

BAB V

PEMBAHASAN

Bab sebelumnya telah kami paparkan data dan hasil temuan peneliti, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Dalam bab pembahasan temuan penelitian ini, ada tema yang akan dibahas secara urut sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian yaitu :

A. Pendekatan pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung.

1. Pendekatan pengalaman

Pendekatan Pengalaman merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan¹. Kesempatan tersebut dimanfaatkan guru dengan jalan mengajak siswa menerapkan nilai yang terkandung didalam ayat al-Qur'an ataupun hadits baik yang ada didalam maupun diluar materi pembelajaran Qur'an Hadits.

Pendekatan pengalaman yang diterapkan didalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah mengajak siswa untuk mengekspresikan diri sesuai

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 134

dengan tema pembelajaran, semisal pada tema pemanfaatan lahan kosong, siswa diajak untuk bercocok tanam. Hal ini dimaksud agar siswa dapat bersyukur atas nikmat dan melestarikan alam dari peranannya sebagai *Khalifatu Fil Ard*. Pada tema dakwah, siswa ditugaskan untuk mengkonsep satu ayat dan disampaikan dalam bentuk dakwah.

Pendekatan pengalaman selanjutnya adalah Penekanan kepada kesungguhan dalam berdoa yang tidak hanya dilisan saja melainkan juga dari hati. Hasil pengalaman ibadah dengan berdoa secara khusyuk adalah ketentrangan hati dan terbuka hatinya untuk menerima pelajaran. Kegiatan yang difokuskan pada pengalaman batin ini diharapkan dapat membentuk kompetensi nilai pada siswa. Dan masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan pengalaman.

Dari kegiatan diatas, mensinergikan kandungan ayat dalam bentuk konsep materi dakwah akan memacu domain kognitif siswa. Demikian karena sebelum siswa mempraktikan dakwah didepan kelas, mereka terlebih dahulu memahami isi dakwah sehingga terdapat proses pemahaman, penerapan dan analisis sampai pada tahap evaluasi. Selanjutnya, tuntutan tugas akan melatih siswa untuk megambil sikap bertanggung jawab atas tugas yang harus mereka selesaikan sehingga membentuk domain afektif siswa. Begitu pula dengan pengalaman doa yang sungguh-sungguh akan membentuk penghayatan dan proses selanjutnya adalah penanaman nilai hingga pengamalan dari nilai yang sudah diterima. Pendekatan pengalaman melalui program anggrekisasi

mengantarkan pembentukan domain psikomotorik siswa. Dari kegiatan pengamatan tanaman, perawatan, pengolahan lahan, sampai pada berinisiatif menciptakan kebun anggrek akan merangsang tingkat kreatifitas siswa berangkat dari teori menuju pengamalan.

Dari beberapa aktifitas yang diupayakan guru melalui pendekatan pengalaman diatas, jika kita kembalikan kepada esensi dari pembelajaran Qur'an Hadits maka sesungguhnya pembelajaran Qur'an Hadits tidak hanya mengantarkan siswa untuk sekedar hafal ataupun menguasai berbagai materi ajar, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga diharapkan membentuk keutuhan dan keterpaduan kompetensi siswa²

2. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan³. Al-Qur'an menjadikan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan untuk mengubah seluruh sifat baik manusia menjadi pembiasaan sehingga melakukannya menjadi lebih ringan. Dalam menciptakan kebiasaan yang baik, ada dua cara yang bisa ditempuh antara

² Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media:2013) 109

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.*, 134

lain: a) dicapainya dengan bimbingan dan latihan, b) mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat dialam raya.⁴

Pendekatan pembiasaan di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung dilaksanakan guru Qur'an Hadits baik didalam maupun diluar pembelajaran. Seperti pembiasaan 6S, berdoa sebelum aktifitas, berfikir kritis dalam pembelajaran, tawadhu' dan sebagainya. Dengan demikian pembiasaan tidak terbatas pada bentuk perbuatan (psikomotor) melainkan juga menyentuh koridor sikap (afektif) dan pengetahuan (kognitif).

3. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang memberikan peranan pada rasio dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dari standart materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi⁵.

Dalam implementasinya, guru Qur'an Hadits menyuguhkan permasalahan atau kasus yang terjadi di masyarakat. Siswa diminta untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan dasar agama yakni Qur'an dan Hadits. Kegiatan menganalisis itulah cara guru memaksimalkan potensi rasio siswa agar berkembang pola pikirnya, dengan begitu domain kognitif siswa akan terbentuk. Dari permasalahan yang sudah dianalisis dan dibahas bersama, maka guru meminta siswa untuk mengambil ibrah dari semua fenomena yang telah terjadi, sehingga siswa dapat belajar dari

⁴ *Ibid.* 146

⁵ *Ibid.*, 134

pengalaman dan berimplikasi pada pembentukan nilai (afektif) serta perubahan tingkah laku siswa (psikomotor).

4. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan yang menjadikan figur guru serta petugas sekolah maupun wali siswa sebagai cermin manusia berkepribadian agama⁶. Dengan berperan sebagai guru yang banyak melakukan kontak langsung dengan siswa, maka tidak heran jika guru disekolah turut menjadi figur bagi siswa. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan dengan penyajian sikap yang baik, melainkan juga prestasi yang dimiliki guru sehingga menjadi inspirasi semua siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Ada beberapa kriteria yang menjadi karakteristik guru inspiratif, yaitu⁷:

- a. Terus belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menjadi tantangan guru untuk terus mengikutinya. Seorang guru inspiratif akan senantiasa tertantang untuk mengikuti perkembangan ilmu demi meningkatkan kapasitas dan kapabilitas seorang guru.
- b. Kompeten. Kompetensi menjadi standart yang harus dimiliki oleh guru maupun siswa. Untuk guru, kompetensi yang harus dikuasai adalah profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial religius.
- c. Ikhlas. Orientasi utama mengajar guru adalah pengabdian, bukan materi. Karena guru akan mengalami keguncangan psikologis apabila

⁶ *Ibid.*, 134

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 97

merasa tidak seimbang antara apa yang dikerjakan dengan honorarium yang ia terima.

- d. Spiritualis. Guru agama bukan sekedar penyampai materi melainkan sumber inspirasi spiritual siswa.
- e. Totalitas. Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implemementasi profesi yang dikerjakan secara utuh. Dengan totalitas, guru memiliki curahan enegrgi secara maksimal untuk mendidik, membimbing dan membentuk kompetensi siswa.

Dalam pendekatan keteladanan, siswa akan melalui proses pengetahuan dan pemahaman (kognitif) terhadap teladan yang disajikan guru. Selanjutnya pemahaman tersebut akan berlanjut pada proses penerimaan nilai, menghayati dan mempertimbangkan apakah sesuai dengan kepribadiannya (afektif), hingga kemudian siswa mencoba dan melakukan dengan menyesuaikan karakter masing-masing (psikomotor).

Keteladanan harus senantiasa dijaga dan dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh guru, karena guru ibarat naskah asli yang hendak difoto copy. Ahmad Syauqi dalam Abdul Majid mengatakan bahwa jika guru salah sedikit saja, akan lahirlah murid-murid yang lebih buruk baginya.⁸

5. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang berupaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembeajaran.*, 138

ajaran agama dan budaya bangsa⁹. Pada pendekatan ini, guru diharapkan mampu menjadi motivator. Motivasi dalam diri siswa akan tergugah manakala siswa memiliki ketertarikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru, sehingga kepiawaian guru dalam berkomunikasi sangat menentukan dalam rangka penghayatan perilaku untuk membentuk kompetensi siswa.

B. Metode pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung.

1. Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada siswa yang dilakukan secara lisan.¹⁰ Meskipun ceramah merupakan salah satu metode lama yang sifatnya cenderung *teacher centered*, tetapi sekecil apapun penggunaan metode ceramah mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai komunikator adalah peran yang sangat strategis dalam pembelajaran, karena sependai apapun seorang guru manakala dia tidak mampu berkomunikasi edukatif dengan baik maka proses pembelajaran tidak optimal.¹¹

Novan Ardiyani menyebutkan bahwa ada tujuh kelemahan dalam strategi ceramah, antara lain: a) Daya konsentrasi siswa dengan indra pendengarannya terbatas. b) Membuat siswa terganggu oleh hal-hal visual, c) Siswa sulit menentukan gagasan guru yang bersifat analisis,

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*., 134

¹⁰ *ibid.*, 136

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) 61

sintesis, kritis dan evaluatif. d) Membuat siswa cenderung diperlakukan sama rata. e) Guru bersifat otoriter. f) Kelas menjadi monoton. g) Kelas menjadi doktriner.¹²

Dari kelemahan diatas, maka ada beberapa solusi yang perlu diperhatikan agar metode ceramah tetap efektif dalam pembelajaran, yakni¹³:

- a. Membangun minat siswa dengan cara mengawali pembelajaran dengan cerita atau gambar yang menarik. Selanjutnya ajukan kasus atau masalah yang ditutup dengan tanya jawab kepada siswa.
- b. Memaksimalkan pemahaman dan ingatan siswa dengan cara memberikan kata kunci dari materi pelajaran yang disertai dengan contoh dan analogi, dan pastikan ada media pembelajaran berupa multimedia visual atau selainnya.
- c. Melibatkan siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan, selanjutnya selingi dengan aktifitas singkat.
- d. Memperkuat pembelajaran dengan menerapkan materi pembelajaran pada masalah serta meminta ulang siswa untuk mengkaji ulang materi yang sudah disampaikan.

Alternatif dari metode ceramah diatas telah diimplementasikan guru dengan menyajikan permasalahan pada zat 5P yang terkandung pada makanan dan minuman. Dalam prosesnya, ibu Alfi memanfaatkan media pembelajaran LCD dalam bentuk power point yang disertai gambar-

¹² Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan.*, 171

¹³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011) 94

gambar. Sesekali bu Alfi melontarkan pertanyaan yang secara aktif direspon oleh siswa, begitu pula pada pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Yuniari. Dari metode ceramah ini mengantarkan siswa pada penguatan memori sehingga memaksimalkan domain kognitif siswa.

2. Hafalan

Metode menghafal sering diimplementasikan pada mata pelajaran Qur'an Hadits yang syarat dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist nabi. Metode menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut¹⁴. Seringkali pada metode ini, siswa belajar dengan menghafalkan sehingga penguasaannya secara verbal tanpa mengetahui maknanya. Sebagaimana pernyataan Dirjen Kelembagaan Agama Islam terhadap permasalahan proses pembelajaran agama Islam point 1, yakni Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (value) yang harus diamalkan¹⁵. Sehingga perlu adanya kreatifitas guru dalam mengemas metode hafalan menjadi pembelajaran yang tidak menekan, menyenangkan dan memahamkan sehingga memacu pembentukan kognitif siswa.

MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung mengemas proses pembelajaran Qur'an Hadits dengan metode hafalan yang mendorong siswa mencapai pemahaman yang utuh. Guru dengan segala upayanya mengkreasikan metode hafalan menjadi pembelajaran yang menyenangkan

¹⁴ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) ,39

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar Pembelajaran*, 2

namun berbobot. Seperti hafalan Hadits dengan cara dilagukan dan memberi kesempatan siswa untuk mengaransemen ulang dengan lagu bebas. Selain itu, hafalan juga dilakukan dengan memotong setiap ayat, demikian dimaksud agar siswa tidak hanya hafal teks Hadits nya melainkan juga mufrodatnya.

3. Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan siswa. Hubungan tersebut merupakan bentuk respon atas stimulus yang diberikan kedua komunikan dan komunikator. Yang perlu diperhatikan saat menggunakan metode tanya jawab adalah: a) pertanyaan harus singkat dan jelas yang merangsang siswa, b) pertanyaan disesuaikan dengan kecerdasan dan kemampuan siswa, c) memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian, d) usahakan pertanyaan memiliki jawaban yang pasti, bukan jawabab alternatif.¹⁶

Metode tanya jawab yang dilaksanakan di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung sangat memperhatikan perbedaan karakter peserta didik. Metode tanya jawab tidak terbatas sekitar materi pembelajaran melainkan meluas sebebass siswa bertanya. Hal ini dimaksud guru untuk memngenal siswa lebih dalam. Metode tanya jawab yang dilaksanakan di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung dibagi menjadi tiga waktu, yakni saat awal pelajaran, berlangsungnya proses pembelajaran dan pada akhir pelajaran.

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik*,56

Dilihat waktu penyampaiannya, maka pertanyaan dibagi menjadi tiga, yakni¹⁷:

- a. Pertanyaan awal pembelajaran, yaitu pertanyaan pendahuluan yang dimaksudkan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah lalu dengan pengetahuan yang baru, merangsang minat siswa untuk menerima pelajaran baru, dan memusatkan perhatian siswa kepada pelajaran.
- b. Pertanyaan ditengah-tengah berlangsungnya proses pembelajaran dimaksudkan untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagai fakta yang baru.
- c. Pertanyaan diakhir pelajaran dimaksud untuk mengulang, menghubungkan dan menarik kesimpulan pelajaran.

Dengan metode Tanya jawab, domain kognitif dibentuk saat siswa mendayagunakan nalar untuk menganalisis jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Begitu pula dalam domain afektif dibentuk melalui proses menghargai, menerima, menyepakati dan mengakui jawaban. Selanjutnya melalui keberanian terlibat dalam proses tanya jawab serta menafsir rangsangan yang diterima, maka akan merangsang domain psikomotor siswa.

Dari langkah-langkah diatas maka akan mengantarkan pada pemaksimalan proses belajar sehingga proses pembelajaran menjadi komunikatif dan menguatkan pengetahuan serta gagasan siswa, sehingga

¹⁷ *Ibid.* 56

aspek kompetensi pengetahuan dan pemahaman terbentuk dalam diri siswa.

4. Diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran Qur'an Hadits dimaksud agar siswa berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan gagasan atau pikiran pada musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam implementasinya mereka bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dengan permasalahan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran sebagai berikut¹⁸:

- a. Diskusi hendaknya berlangsung dalam “iklim terbuka”, dalam suasana santai dan informal.
- b. Persiapkan dengan baik bahan diskusi sebelum diskusi dilakukan. Lebih baik dibuat secara tertulis.
- c. Ada beberapa jenis diskusi, adapun jenis-jenis diskusi adalah *whole group*, *group discussion*, *facus group discussion*, *discussion panel*, *syndicate group*, *informal debat*, dan *buzz group*. Dalam menetapkan besar kecilnya kelompok termasuk menentukan anggota kelompok, yang perlu diperhatikan adalah membagi siswa secara merata antara keseimbangan pengetahuan dan pengalaman pada setiap kelompoknya. Jumlah siswa dalam setiap kelompok idealnya tidak lebih dari 5 siswa.

¹⁸ Sudiyono dkk, *Strategi Pembelajaran.*, 125.

- d. Mengatur dan menyediakan tempat diskusi yang menyenangkan serta menyusun tempat diskusi yang memungkinkan terjadi komunikasi dan tatap mata. Pada kesempatan ini, guru harus kreatif dalam mengelola ruangan kelas untuk menciptakan iklim, suasana dan interaksi yang mendukung proses pembelajaran. Adapun indikator kelas yang ideal akan dibahas pada poin berikutnya.
- e. Memberikan pengantar tentang keluaran yang diharapkan dari kegiatan diskusi tersebut tanpa ikut campur

Metode diskusi yang dilaksanakan di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung memiliki banyak versi. Di MAN Tlogo Blitar misalnya, diskusi kelompok kecil dilaksanakan didalam kantin sebelum disajikan pada kelompok besar. Hal ini bertujuan agar diskusi dapat leluasa dan santai sehingga siswa tidak terkekang dalam situasi formal. Disisi lain dikedua lokasi penelitian, guru tetap mengantarkan jalannya diskusi agar diskusi tetap terkontrol dan teratur sehingga semua terlibat aktif dari jalannya diskusi.

Melalui kegiatan diskusi, siswa akan turut berperan aktif dalam jalannya diskusi. Keikutsertaan semua siswa akan menuntut siswa untuk memahami terlebih dahulu tema yang akan dibahas, proses ini membantu pembentukan domain kognitif. Dalam jalannya diskusi, setiap siswa akan melewati adu argumentasi dan mempertahankan apabila dirasa benar. Dalam diskusi yang sehat ada proses pengambilan sikap untuk saling menghargai pendapat, dari proses ini membentuk afektif siswa. Kegiatan

mengamati masalah, menanya, mengolah hasil informasi, menalar serta menciptakan inisiatif pemecahan masalah akan membentuk psikomotor siswa.

5. Karya Wisata

Metode Karya Wisata berhubungan dengan kegiatan mengunjungi tempat yang menarik yang didalamnya ada sumber belajar sesuai dengan materi ajar. Menurut Roestiyah dalam Ahmad Munjin dan Lilik bahwa metode ini tidak hanya rekreasi melainkan juga memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan¹⁹. Metode ini diimplementasikan guru Qur'an Hadits dalam tema makanan dan minuman yang halal lagi baik. Siswa memang tidak diajak mengunjungi tempat yang unik sekaligus tempat rekreasi, melainkan masih dalam lingkup madrasah, siswa diajak untuk mengunjungi kantin untuk melihat kenyataan tentang zat yang terkandung didalam makanan. Sehingga siswa dapat menganalisis apakah makanan dan minuman itu halal dan baik untuk kesehatan atau tidak.

Agar metode karya wisata dapat berjalan secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini: a) menemukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar, b) mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah, c) menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai pedagogis, d) menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karya wisata dapat menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, e)

¹⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik.*, 88

membuat dan mengembangkan program karyawisata yang logis dan sistematis, f) melaksanakan karyawisata sesuai tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, efek pembelajaran serta iklim yang kondusif, g) membuat laporan karyawisata.²⁰

Dalam pengimplementasian metode karyawisata, guru mengkombinasikannya dengan metode diskusi di akhir pembelajaran. Sehingga sebagaimana penulis paparkan sebelumnya bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam pembentukan domain kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

6. Bermain Peran

Metode ini sengaja dirancang guru Qur'an Hadits untuk memecahkan masalah yang diawali dengan kasus atau tema pembelajaran, lalu akan ada yang berperan sesuai kasus untuk menyelesaikan suatu masalah. Siswa memainkan peran yang berbeda-beda dalam situasi tertentu secara spontan memainkan peran sesuai dengan situasi atau kasus yang diberikan. Melalui kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menganalisa dan memecahkan masalah. Sehingga setiap domain mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor terbentuk.

Ada beberapa langkah yang ditawarkan dalam pelaksanaan metode bermain peran antara lain: a) guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, b) guru menunjuk siswa untuk mempelajari skenario, c) guru

²⁰ *Ibid.*, 89

membentuk kelompok siswa beranggotakan 5 orang. d) guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai, e) guru memanggil setiap kelompok untuk tampil melakoni skenario, f) setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas, g) masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya dan guru memberikan kesimpulan secara umum, h) evaluasi.²¹

C. Teknik pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung

1. Poster coment

Poster coment adalah metode yang mengajak siswa untuk memaksimalkan potensi indra penglihatan dan fikiran untuk menalar gambar. Siswa dituntut untuk memberikan respon baik berupa komentar ataupun hasil analisis sehingga kemampuan berfikir otak berkembang. Dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung, guru menunjuk siswa secara acak untuk maju kedepan memberikan respon pada gambar yang dibantu dengan media LCD, sehingga domain afektif terbentuk. Sebelumnya siswa harus memiliki modal pengetahuan dan pemahaman yang cukup sebagai bekal untuk menyampaikan hasil analisis dari gambar yang tersedia. Bekal pemahaman mendukung pada pembentukan domain kognitif dan kegiatan

²¹ Hamzah B.Uno dan M.Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM.*, 122

menalar membantu pembentukan domain psikomotor. Sehingga di dalam pembelajaran ini diharapkan semua kompetensi siswa terbentuk.

Agar hasil pembelajaran dengan teknik poster coment dapat optimal, maka perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut²²: a) Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) guru menempelkan gambar atau ditayangkan kelayar LCD, c) guru memberi petunjuk dan kesempatan siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar, d) hasil dari analisis gambar disampaikan kedepan kelas, e) mulai dari komentar dan diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

2. Peta konsep

Peta konsep yang diterapkan didalam pembelajaran dikemas dengan mencatat kreatif , membuat pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah sementara topik dan perinciannya membentuk cabang-cabang. Kegiatan ini mnunjang pada pembentukan kognitif siswa karena mampu menjelaskan kembali informasi dengan bahasanya sendiri serta menginterpretasikannya dalam bentuk table. Kemauan siswa untuk mengerjakan peta konsep merupakan wujud dari pembentukan afektif siswa.

Peta konsep dapat berfungsi secara maksimal manakala dibuat dengan warna warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar mencatat ini

²² *Ibd.*, 84

dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi dan memberikan wawasan baru.

Menurut Ahmad Munjin dan Lilik bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran, dan perasaan yang memisah-misah kedalam bentuk linear. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan bentuk gambar warna warni atau simbol, bunyi dan perasaan²³.

Agar metode peta konsep dapat maksimal dan menyentuh ranah kompetensi siswa, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yakni²⁴: a) tulis secara rapi dengan huruf kapital, b) tulis gagasan-gagasan penting dengan huruf yang lebih besar atau digaris bawah dengan tebal sehingga terlihat menonjol dan berbeda dengan yang lain, c) bersikap kreatif dan berani mendesain, sebab otak lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa, d) bentuk dengan arah horisontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan ini.

Implementasi yang dilaksanakan guru didalam pembelajaran Qur'an Hadits tidak hanya menyuguhkan kembali materi kedalam peta konsep sebagai bentuk pengulangan atas apa yang disampaikan, melainkan dalam pembuatannya guru memanfaatkan metode ceramah. Demikian dimaksud agar siswa secara optimal dapat merekam informasi yang disampaikan dengan pemanfaatan indra penglihatan dan indra

²³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik*, 111

²⁴ *Ibid.*, 112

pendengaran, sehingga diharapkan dapat membentuk kompetensi pengetahuan dan pemahaman siswa.

3. *Group Investigation*

Teknik *Group Investigation* menuntut siswa untuk kerja sama dengan anggota kelompoknya dengan saling bertukar ide, fikiran dan yang paling penting adalah bagaimana menjaga keutuhan kelompok dengan anggota yang memiliki karakter yang berbeda. *Group Investigation* mengantarkan siswa pada pembentukan sikap sosial dengan saling menghargai pendapat teman. Serupa dengan kegiatan diskusi, pembentukan kompetensi siswa didapatkan ketika melakukan pemahaman, penukaran ide, perbedaan pendapat dan inisiatif pemecahan masalah.

Berikut langkah-langkah yang diperhatikan dalam teknik *Group Investigation*: a) guru membagi siswa dengan beberapa kelompok secara heterogen, b) guru memanggil setiap ketua kelompok untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas yang berbeda dari kelompok lain, c) masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, d) setelah selesai diskusi, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi melalui juru bicara, e) guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.²⁵

Guru MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung mengemas pembelajaran dengan teknik *Group Investigation* menjadi pembelajaran yang aktif dan menantang. Dengan tetap memperhatikan perbedaan tingkat

²⁵ Hamzah B.Uno dan M.Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM.*, 123

pemahaman siswa, guru membuat kelompok secara acak agar adanya perbedaan tersebut untuk saling mengisi. Proses diskusi dalam teknik *Group Investigation* tetap dalam pantauan guru sehingga meskipun pembelajaran terfokus pada siswa, guru tetap mengambil peran yang strategis dalam proses pembelajaran.

4. *Talking stick*

Teknik *Talking Stick* merupakan teknik yang menuntut siswa untuk memahami materi ajar agar mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, karena secara tidak langsung siswa akan ditunjuk guru secara acak sesuai dengan dimana stick atau tongkat itu berhenti. Berikut langkah-langkah teknik *Talking Stick*, yaitu: a) guru menyiapkan materi dan memberikan kesempatan siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya beberapa menit dan menutupnya kembali. Ini melatih kognitif siswa. b) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, tongkat akan mengelilingi siswa dan guru memberikan pertanyaan pada siswa yang mendapatkan tongkat dan demikian seterusnya, c) guru memberikan kesimpulan, d) evaluasi, e) penutup.²⁶

Guru Qur'an Hadist di MAN 1 Tulungagung menggunakan stick berupa spidol. Spidol akan berkeliling seirama dengan ayat atau Hadits yang di lantunkan bersama-sama. Saat guru meminta berhenti melantunkan ayat atau Hadits, maka spidol berhenti. Dengan demikian siswa yang memegang spidol saat itu harus menjelaskan tafsir atau kandungan yang

²⁶ *Ibid.*, 86

ada didalam ayat atau Hadits yang dibaca terakhir. Teknik ini sangat efektif karena siswa secara tidak langsung sudah memahami dan mempersiapkan diri jika posisi siswa sebagai pemegang spidol. Teknik ini diharapkan dapat membentuk aspek seluruh aspek kompetensi siswa.

5. *Snawball trhowing*

Senada dengan teknik *TalkingStick*, Teknik *Snawball Throwing* merupakan teknik yang menuntut siswa untuk mempersiapkan denganmatang materi yang sudah diterima. Jika *Talking Stick* menggunakan tongkat dan yang menggerakannya adalah siswa, maka teknik *Snawball Throwing* menggunakan bola kertas yang dilemparkan guru kepada siswa. Isi dari kertas adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mengimpelentasikan teknik *Snawball Throwing*, yaitu:

a) guru menyampaikan materi yang akan disajikan. b) guru membuat kelompok dan meminta ketua setiap kelompok untuk diberikan penjelasan dan disampaikan kepada teman yang lain, c) siswa ditugaskan untuk menuliskan pertanyaan dari materi yang disampaikan oleh ketua kelompok, d) kertas dibuat seperti bola dan guru melemparkan pada siswa, e) siswa yang mendapatkan bola berhak menjawab pertanyaan yang ada didalamnya, f) guru memberikan kesimpulan.²⁷

Guru Qur'an Hadits mengemas teknik pembelajaran ini menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Dalam prosesnya meskipun siswa

²⁷ *Ibid.* 88

tegang dengan bola yang akan dilempar namun mereka tidak akan terjerebab jika pembelajaran monoton dan membosankan. Terlebih pembelajaran dengan teknik ini memacu siswa untuk menyiapkan diri dengan pemahaman materi pembelajaran.

6. Tebak kata

Teknik tebak kata selain menuntut siswa untuk bisa menjawab pertanyaan juga menghendaki siswa untuk mampu mengolah kata menyampaikan pernyataan agar mampu difahami dan dijawab oleh pasangan. Agar tebak kata dapat maksimal ada beberapa langkah yang harus dilakukan yakni: a) menjelaskan materi kurang lebih 45 menit. b) seluruh siswa berdiri didepan kelas dengan berpasangan, c) seorang siswa diberikartu berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa lain diberi kartu 5x2 yang isinya tidak boleh dibaca dan ditempelkan didahi atau diselipkan ditelinga. d) siswa yang membawa kartu 10x10cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya dan pasangannya menebak apa yang dimaksud rekannya. Jawaban yang benar sesuai dengan kertas yang ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.²⁸

Guru Qur'an Hadits mengemas teknik pembelajaran ini menjadi permainan yang menyenangkan. Hampir sama dalam permainan di acara TV lokal Etbulaga, kegiatan ini meminta siswa untuk saling beradu pernyataan dan jawaban yang harus sesuai dengan apa yang ada didalam

²⁸ Hamzah B.Uno dan M.Nurdin, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM., 91

kertas. Hasil dari kegiatan pembelajaran ini diharapkan mampu membentuk kompetensi siswa.

7. Debat

Teknik pembelajaran debat adalah teknik yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Dengan membentuk dua kelompok yang saling beradu argument sebagai bentuk respon dari masalah yang disajikan. adal beberapa langkah dalam teknik debat antara lain:

a) guru membagi dua kelompok peserta debat dengan pembagian kelompok pro dan kelompok kontra, b) guru memberi tugas untuk membacakan materi yang akan didebatkan oleh kelompok diatas, c) guru menunjuk salah satu anggota pro untuk berbicara dan menanggapi dan dibalas oleh kelompok kontra. d) sementara siswa menyampaikan gagasan, guru menulis ide-ide dari setiap pembicaraan dipapan tulis sampai sejumlah ide diharapkan akan terpenuhi. e) guru menambahkan ide yang belum terungkap. f) dari data tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan.²⁹

Guru Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung memberikan peraturan khusus bahwa argumen yang disampaikan dalam debat harus bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang sudah dihafalkan. Cara ini sangat efektif dalam pembentukan kompetensi siswa, karena siswa akan kreatif dan berkembang pola pikirnya mensintesisakan ayat atau Hadits

²⁹ Hamzah B.Uno dan M.Nurdin, Belajar dengan Pendekatan PAIKEM., 100

kedalam permasalahan yang disajikan. Permasalahan seringkali diambil dari realita kehidupan sehari-hari.

D. Evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits dalam membentuk kompetensi siswa di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung

1. Tes tulis

Tes tulis merupakan tes yang digunakan guru Qur'an Hadits di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung dalam memantau tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa. Bentuk tes tulis yang digunakan sangat variatif, tergantung bagaimana guru Qur'an Hadits merencanakan dan mengelola teknik evaluasi. berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan tes tulis, yaitu³⁰: a) soal telah ditulis sebelumnya, b) pertanyaan harus mencakup seluruh bahan yang diajarkan, c) menentukan jumlah atau banyaknya pertanyaan, d) pertanyaan mengandung beberapa kemampuan, e) mengandung tingkat kesukaran yang seimbang, f) mempunyai kunci jawaban dan, g) menyiapkan norma penilaian.

MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung menggunakan tes tulis dengan berbagai cara. Ada yang berbentuk essay ada pula yang berbentuk *multiplechoice*, benar salah maupun isian. Ada yang secara formal dalam bentuk ulangan harian ada pula yang dikemas dengan

³⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik.*, 170

kegiatan yang menarik. Kesemua teknik evaluasi tersebut diupayakan guru untuk pembentukan kompetensi siswa.

2. Tes lisan

Penilaian ini menuntut jawaban lisan siswa, karenanya guru harus bertatap muka dengan siswa. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya: a) penguji mempersiapkan dulu pertanyaan yang hendak diajukan, b) pertanyaan hendaknya jelas, sederhana dan santun, c) pertanyaan mengandung beberapa kemampuan, d) jumlah pertanyaan memperhatikan waktu, e) membuat kunci jawaban dan skor setiap soal, f) menetapkan norma penilaian.

Di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung menggunakan berbagai cara dalam penilaian lisan, ada yang diambil dari hafalan siswa, dari kegiatan tanya jawab, tebak kata, *talking stick*, *snawball throwing*, debat dan semisalnya. Tujuan dari tes ini tidak jauh dari tujuan tes yang lain, selain membentuk kompetensi siswa dapat menilai kepribadian siswa karena dilakukan secara *face to face*.

3. Penugasan

Penugasan merupakan penilaian untuk mengambil gambaran menyeluruh secara kontekstual. Penilaian ini dilakukan dengan model proyek dengan sejumlah kegiatan dan diselesaikan oleh siswa diluar kegiatan kelas³¹. Di MAN Tlogo Blitar dan MAN 1 Tulungagung, penugasan diberikan dalam berbagai bentuk. Penugasan yang paing umum

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.*, 60

dikedua madrasah adalah pembuatan makalah yang kemudian disajikan sebagai bahan diskusi kelas. Ada pula pembuatan kaligrafi sesuai dengan ayat atau hadits yang dihafalkan dan selainnya. Kesemua penugasan ini dikerjakan dalam waktu tertentu sehingga membutuhkan ketepatan siswa dalam mengumpulkan. Teknik evaluasi ini dapat membentuk seluruh aspek kompetensi siswa.